

TIPOLOGI PERUBAHAN WUJUD ARSITEKTUR PAMESUAN DI DESA BONGKASA PERTIWI, KABUPATEN BADUNG

I Gede Gandhi Silantara¹⁾

E-mail: gandhi.silantara@unr.ac.id¹⁾

¹ Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur merupakan manifestasi dari keinginan manusia ke arah yang lebih baik. Jika diamati, perkembangannya dapat mengakibatkan perubahan terhadap wujud arsitektur itu sendiri. Perubahan tersebut merupakan sebuah produk hasil adaptasi atau respon terhadap perkembangan budaya, ekonomi, lingkungan, teknologi dan gaya arsitektur. Salah satu contoh yang dapat diamati adalah perubahan arsitektur *pamesuan* yang ada di desa adat Kabupaten Badung. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi perubahan wujud arsitektur *pamesuan* di Desa Bongkasa Pertiwi, Kabupaten Badung. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini yaitu metode kualitatif, dengan analisis data berupa deskriptif yang bersumber dari informasi-informasi yang bersifat empirik. Proses analisis berdasarkan wujud dan fungsi umum *pamesuan* berdasarkan kajian teori sebagai *grand concept*. Hasil identifikasi dan pengelompokan, terdapat empat tipe wujud arsitektur *pamesuan* di Desa Bongkasa Pertiwi. Masing-masing tipe memiliki beberapa perbedaan seperti pada jenis, struktur, bahan, konsep tampilan dan dimensi. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan kajian teori untuk menemukan perubahan wujud yang terjadi. Ditemukan perubahan wujud berupa adanya penambahan, pengurangan dan perpindahan bentuk dan elemen seperti penambahan elemen pencahayaan, dimensi pintu masuk. Pengurangan elemen pembentuk konsep tri angga yaitu atap (kepala). Perpindahan bentuk akses sirkulasi masuk berupa ramp. Perubahan tentu baik dilakukan akan tetapi tetap memperhatikan elemen-elemen inti dan ciri khas dari arsitektur *pamesuan*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menggali kearifan lokal pada arsitektur tradisional Bali khususnya arsitektur *pamesuan*.

Kata kunci: Tipologi, Wujud Arsitektur, *Pamesuan*

ABSTRACT

Architectural development is a manifestation of human desire for a better direction. If observed, its development can result in changes to the architectural form itself. This change is a product of adaptation or response to developments in culture, economy, environment, technology and architectural styles. One example that can be observed is the change in pamesuan architecture in the traditional village of Badung Regency. This study aims to identify and analyze the typology of change in the form of pamesuan architecture in Bongkasa Pertiwi Village, Badung Regency. The research method used in this study is a qualitative method, with data analysis in the form of descriptive originating from empirical information. The analysis process is based on the form and general function of the pamesuan based on theoretical studies as a grand concept. The results of identification and grouping, there are four types of architectural forms of pamesuan in Bongkasa Pertiwi Village. Each type has several differences such as the type, structure, material, appearance concept and dimensions. The results of the grouping are then analyzed based on theoretical studies to find change in form that have occurred. Changes in form were found in the form of addition, elimination and movement of shapes and elements such as the addition of lighting elements, dimensions of the entrance, elimination of elements forming the tri angga concept, namely the roof (head). Movement of the form of circulation access in the form of a ramp. Changes are certainly good, but still pay attention to the core elements and characteristics of the pamesuan architecture in each region. This research is expected to provide benefits in exploring local wisdom in traditional Balinese architecture, especially pamesuan architecture.

Keywords: Typology, Architectural Form, *Pamesuan*

1. PENDAHULUAN

Pamesuan merupakan gerbang yang berarti tempat keluar. Dalam arsitektur tradisional Bali *pamesuan* adalah gerbang dengan orientasi keluar. Masyarakat Bali menyebutkan gerbang dengan orientasi ke luar (*pesu-medal*), tidak seperti pada umumnya gerbang disebut sebagai tempat masuk meskipun fungsinya tetap sebagai tempat dengan peristiwa masuk dan ke luar (*pesu-medal*) (Saraswati, 2013). *Pamesuan* atau *pamedalan* berupa satu unit pintu umah atau pintu pekarangan untuk unit bangunan tradisional Bali termasuk pintu pura juga pintu untuk suatu desa (Saraswati, 2002). Wujud suatu arsitektur *pamesuan* dapat menjadikan identitas dari pemilik rumah tinggal tersebut. Perwujudan arsitektur *pamesuan* cenderung menggambarkan bagaimana tingkat perekonomian penghuni rumah. Bagi masyarakat yang memiliki status sosial dan tingkat ekonomi menengah keatas tentunya memiliki wujud arsitektur *pamesuan* yang lebih baik dan megah dibandingkan wujud arsitektur *pamesuan* yang dimiliki masyarakat menengah kebawah.

Pamesuan dalam arsitektur tradisional Bali merupakan hal yang penting dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai pertimbangan dalam perencanaan *pamesuan*. Pertimbangan tersebut seperti pengaturan tata letak yang nantinya akan mempengaruhi kelangsungan kehidupan penghuni rumah, seperti berpengaruh positif atau negative. Sehingga dalam pembangunannya perlu memperhatikan tata letak yang tepat sesuai dengan konsep asta kosala kosali (pedoman dalam mendirikan sebuah bangunan tradisional Bali). Berdasarkan dimensinya, *pamesuan* dibedakan atas dimensi horisontal dan dimensi vertikal.

Dimensi horisontal *pamesuan* memiliki pintu dengan lebar lubang kurang lebih selebar orang mapejengking atau bertolak pinggang (tangan berkacak pinggang ± 50 cm sampai 80 cm dan kepala tangan bertemu di depan perut). Selain itu, dimensi lebar juga dapat diperoleh dari tiga tapak kaki ditambah satu tapak ngandang ($3\frac{1}{2}$ telapak kaki pemilik rumah). Lubang pintu yang sempit mengajak orang untuk melangkah hati-hati, tertib dan penuh hormat. Perhitungan menggunakan ukuran badan kepala keluarga. Ukuran ini menyebabkan pintu rumah tidak disiapkan untuk dilalui oleh hewan peliharaan atau kendaraan.

Dimensi vertikal pintu *pamesuan* memiliki tinggi atau dimensi berbeda-beda. Tinggi lubang pintu *pamesuan* secara garis besar adalah 2,5xlebar lubang dan ditambah dengan pengurip. Penggunaan ukuran ini hendaknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena dipercaya membawa dampak baik dan buruk kepada penghuninya. Selain dimensi tersebut, terdapat juga dimensi vertikal pintu setinggi *apenyujuh* (tinggi dengan telunjuk menghadap ke atas)

Berdasarkan strukturnya, *pamesuan* dibedakan menjadi dua, yaitu: *cacadian* yang berstruktur masif baik dari *bataran* (pondasi) hingga atap. *Makekerep* memiliki struktur masif hanya pada *bataran* (pondasi) dan *pengawak* (badan), sedangkan struktur atapnya berupa bahan yang disusun berlapis-lapis sehingga rapat (*kerep*) dan tidak dapat ditembus air hujan.

Fungsi utama *pamesuan* pada umumnya adalah sebagai akses keluar masuk pekarangan rumah. Tentunya dimensi lebar pintu disesuaikan dengan kebutuhan pemilik. Selain dimensi lebar pintu terdapat juga beberapa konsep seperti ruang, struktur dan material. Seiring perkembangan jaman, wujud arsitektur *pamesuan* banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut salah satunya diakibatkan oleh faktor ekonomi dan cara masyarakat mengadaptasi wujud arsitektur *pamesuan* dimasa kini. Gambaran fenomena tersebut terjadi di Desa Bongkasa Pertiwi yang saat ini sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Desa Bongkasa Pertiwi merupakan desa tradisional yang menjadi Desa Wisata. Desa ini terdiri dari 3 banjar dinas yaitu, Banjar Dinas Karang Dalem I, Banjar Dinas Karang Dalem II dan Banjar Dinas Tegal Kuning. Secara Geografis Desa Bongkasa Pertiwi terletak pada $08^{\circ} 28' 13.4724''$ LS $115^{\circ} 14' 19.6152''$ BT Memiliki batas wilayah di bagian utara adalah Desa Carangsari, bagian timur Desa Kedewatan, bagian selatan berbatasan dengan Desa Bongkasa dan di bagian barat berbatasan dengan Desa Taman. Secara administratif, Desa Bongkasa Pertiwi termasuk ke dalam wilayah Kecamatan

Abiansemal, Kabupaten Badung. Desa Bongkasa Pertiwi memiliki luas wilayah 1,56 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 2.556 orang dan 621 jumlah kepala keluarga yang sebagian besar menganut Agama Hindu. Pada awalnya desa ini merupakan satu desa dinas dengan Desa Bongkasa, namun karena perkembangan penduduk akhirnya dimekarkan dan ditetapkan oleh Bupati Badung dalam SK No 1067 tahun 2003.

Masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi saat ini memiliki kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan serta tuntutan mobilitas cepat didalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mulai adanya pilihan material eks-industri serta masuknya arsitektur modern juga menjadikan salah satu latar belakang perubahan wujud arsitektur *pamesuan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi perubahan wujud arsitektur *pamesuan* di Desa Bongkasa Pertiwi pada masa kini. Penelitian ini juga meneliti perubahan apa saja yang terjadi disetiap tipe wujud arsitektur *pamesuan*. Metode penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif (*qualitative research*) dengan menggunakan *grand concept* mengenai wujud dan fungsi *pamesuan*.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Arsitektur Pamesuan

Pamesuan merupakan gerbang yang berarti tempat keluar, dengan peristiwa keluar bereksistensi, yang memberi arti kepada arsitekturnya. Dalam arsitektur tradisional Bali *Pamesuan* adalah gerbang dengan orientasi keluar. Masyarakat Bali menyebutkan gerbang (*gate*) dengan orientasi ke luar (*pesu-medal*), tidak seperti pada umumnya gerbang disebut sebagai tempat masuk (*entrance*) meskipun fungsinya tetap sebagai tempat dengan peristiwa masuk dan ke luar (*pesu-medal*) (Saraswati, 2013). *Pamesuan* atau *pamedalan* berupa satu unit pintu umah atau pintu pekarangan untuk unit bangunan tradisional Bali termasuk pintu pura juga pintu untuk suatu desa (Saraswati, 2002).

Pamesuan sebagai salah satu wujud arsitektur tradisional Bali telah berkembang dengan pesat, sehingga telah terjadi perubahan secara fisik maupun non fisik, seperti perubahan fungsi, tata letak, estetika (bentuk dan langgam), pola, bahan, struktur. Wujud arsitektur *pamesuan* sangat besar dipengaruhi oleh status sosial dan kondisi ekonomi penghuninya. Berdasarkan dimensinya, *pamesuan* dibedakan atas dimensi horisontal dan dimensi vertikal.

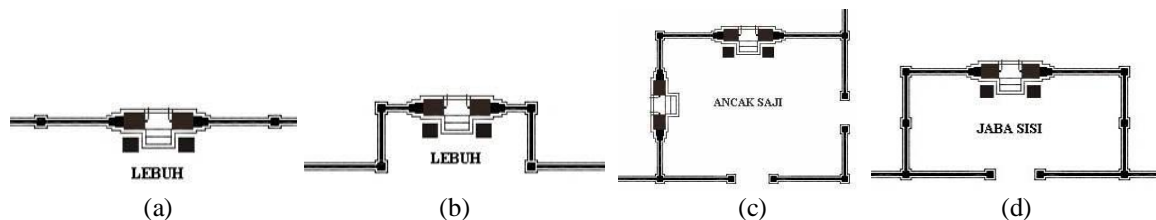
Dimensi horisontal *pamesuan* memiliki pintu dengan lebar lubang kurang lebih selebar orang *mapejengking* atau bertolak pinggang (tangan berkacak pinggang ± 50 cm sampai 80 cm dan kepala tangan bertemu di depan perut). Selain itu, dimensi lebar juga dapat diperoleh dari tiga tapak kaki ditambah satu tapak ngandang ($3\frac{1}{2}$ telapak kaki pemilik rumah). Lubang pintu yang sempit mengajak orang untuk melangkah hati-hati, tertib dan penuh hormat. Perhitungan menggunakan ukuran badan kepala keluarga. Ukuran ini menyebabkan pintu rumah tidak disiapkan untuk dilalui oleh hewan peliharaan atau kendaraan.

Dimensi vertikal pintu *pamesuan* memiliki tinggi atau dimensi berbeda-beda. Tinggi lubang pintu *pamesuan* secara garis besar adalah 2,5xlebar lubang dan ditambah dengan pengurip. Penggunaan ukuran ini hendaknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena dipercaya membawa dampak baik dan buruk kepada penghuninya. Selain dimensi tersebut, masyarakat Bali juga mengenal dimensi vertikal pintu setinggi *apenyujuh* (tinggi dengan telunjuk menghadap ke atas)

Berdasarkan strukturnya, *pamesuan* dibedakan menjadi dua, yaitu: *pamesuan cacadian* yang berstruktur masif baik dari *bataran* (pondasi) hingga penutup atap. *Pamesuan makekerep* memiliki struktur masif hanya pada *bataran* (pondasi) dan *pengawak* (badan), sedangkan struktur atapnya berupa bahan yang disusun berlapis-lapis sehingga rapat (*kerep*) dan tidak dapat ditembus air hujan (struktur atapnya bisa atap limas, gewel atau gegudangan).

Dari segi bahan dapat dibedakan sebagai berikut. Tanah polpolan adalah bahan bangunan yang terbuat dari tanah. Tanah tatalan adalah bahan bangunan dari tanah, yang setelah kering dibentuk menjadi balok dengan alat prancak. Bata peripihan adalah batu bata yang padat, tidak mengandung batu, berwarna lebih merah serta mudah diukir dibandingkan dengan batu bata biasa. Batu paras adalah batu padas yang padat, berwarna abu-abu dan mudah diukir. Paras tombong adalah batu karang yang diambil dari bawah permukaan laut. Bahan penutup atap dari *klangсах* (daun kelapa), *sungi* (batang padi), *ambengan* (alang-alang), genteng, ijuk dan bambu yang dibelah ataupun *klopekan tiying* (kelopak batang bambu). Pemakaian bahan penutup atap tersebut kadangkala dilengkapi dengan bubungan yang dilengkapi dengan dore dari bahan terakota. Pemakaian bahan dipengaruhi dari kondisi alam dan kepercayaan setempat, karena ketentuan mengenai pemakaian bahan tidak terdapat dalam asta kosala kosali maupun asta bumi.

Berdasarkan ruang atau halaman depan *pamesuan* dapat dibedakan menjadi empat jenis. Jenis pertama adalah *pamesuan* yang hanya memiliki halaman depan (*lebuһ*). *Pamesuan* ini terletak segaris dengan tembok pembatas rumah atau panyenger. Jenis kedua adalah *pamesuan* yang hanya memiliki lebuһ berbentuk mulut kodok (*cangkem kodok*). *Pamesuan* yang memiliki lebuһ berbentuk *cangkem kodok*, merupakan bentuk *pamesuan* yang lebih disempurnakan untuk meningkatkan kesan meruang. Jenis ketiga adalah *pamesuan* dengan *jaba sisi*. *Jaba sisi* merupakan salah satu mandala dari Tri Mandala pada suatu pekarangan. *Pamesuan* jenis ini memiliki ruang atau sudut pandang yang cukup untuk menangkap keagungannya. *pamesuan jaba sisi* dapat ditemukan pada rumah masyarakat dengan strata sosial lebih tinggi dibandingkan masyarakat kebanyakan. Jenis keempat adalah *pamesuan* dengan *ancak saji*. *Ancak saji* salah satu mandala dari Sanga Mandala suatu pekarangan. *Pamesuan* dengan *ancak saji* merupakan *pamesuan* dengan tingkat paling sempurna. Berdasarkan ruang dan halaman depan jenis *pamesuan* tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pamesuan dengan halaman depan (a), pamesuan dengan halaman depan berbentuk mulut kodok (b), pamesuan dengan jaba sisi (c), pamesuan dengan ancak saji. (d)

Sumber : Saraswati (2002)

2.2 Tipologi Dalam Arsitektur

Tipologi adalah suatu studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Moneo (1976) dalam Loekito (1994), secara konseptual mendefinisikan tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya. Sejalan dengan itu Sukada dalam Budihardjo (1991) mengatakan bahwa tipologi merupakan studi dalam mengelompokkan, dan mengklasifikasi suatu objek yang didasari oleh asal-usul objek, yaitu bentuk dasar, sifat dasar dan perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya sampai sekarang. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tipologi dalam arsitektur adalah sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek dengan cara mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek yang didasari oleh asal-usul objek, yaitu bentuk dasar, sifat dasar dan perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya sampai sekarang.

2.3 Wujud Dalam Arsitektur

Wujud dalam arsitektur adalah unsur yang membentuk ekspresi objek arsitektur. Menurut Ching (2000), wujud merupakan penampilan luar suatu objek arsitektur yang dapat dikenali melali ciri-ciri khas atau khusus. Dalam perancangan arsitektur, terdapat unsur-unsur yang membentuk suatu bangunan, membedakan bagian ruang dalam dengan ruang luar melalui batas-batas yaitu kolom, atap, dinding dan lantai. Menurut Hendraningsih (1982), wujud merupakan ekspresi suatu

objek arsitektur yang merupakan kombinasi keseluruhan dari unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna. Selanjutnya Habraken (1988) mengatakan bahwa wujud dapat dikelompokkan berdasarkan 3 aspek yaitu: 1) Sistem spasial, yaitu bentuk denah, organisasi ruang, orientasi dan hierarki ruang. 2) Sistem fisik, yaitu penggunaan material penyusun bangunan seperti atap, dinding, lantai dan juga kolom pembentuk fisik bangunan tersebut. 3) Sistem tampilan, yaitu berkaitan dengan tampak depan dan elemen-elemen penyusun tampilan tersebut. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wujud dalam arsitektur adalah unsur-unsur yang membentuk suatu bangunan melalui ekspresi suatu objek arsitektur yang dapat dikelompokkan berdasarkan sistem spasial, sistem fisik dan sistem tampilan bangunan.

2.4 Perubahan Wujud Dalam Arsitektur

Menurut Habraken (1988), terjadinya perubahan wujud dalam arsitektur karena: penambahan (*addition*), penambahan elemen bentuk pada suatu ruang atau pada elemen lain menyebabkan terjadinya perubahan fisik pada ruang maupun bentuk tersebut; pengurangan (*elimination*), yaitu menghilangkan suatu elemen pada objek arsitektur sehingga merubah tampilan fisik dari objek arsitektur tersebut dan perpindahan (*movement*), pergeseran elemen-elemen dalam suatu ruang akan merubah konfigurasi susunan atau komposisi massa dalam ruang tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi dengan mengidentifikasi data sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok menggambarkan masalah sosial. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data disajikan berupa narasi-narasi dan dalam bentuk gambar-gambar dan foto-foto. Proses analisis dilakukan berdasarkan wujud dan fungsi umum pamesuan pada rumah tinggal berdasarkan kajian teori sebagai *grand concept*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Desa ini terdiri dari 3 banjar dinas yaitu, Banjar Dinas Karang Dalem I, Banjar Dinas Karang Dalem II dan Banjar Dinas Tegal Kuning.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Bongkasa Pertiwi

Secara Geografis Desa Bongkasa Pertiwi terletak pada 08° 28' 13.4724" LS 115° 14' 19.6152" BT dengan batas-batas wilayah adalah sebelah utara Desa Carangsari, sebelah timur adalah sungai ayung/Desa Kedewatan (Kabupaten Gianyar), sebelah selatan adalah Desa Bongkasa dan sebelah barat adalah Desa Taman. Secara administratif, Desa Bongkasa Pertiwi termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa Bongkasa Pertiwi memiliki luas wilayah 1,56 km². Jumlah penduduk Desa Bongkasa Pertiwi sebanyak 2.556 orang dengan 621 jumlah kepala keluarga yang sebagian besar menganut Agama Hindu.

4.2 Tipologi Wujud Arsitektur Pamesuan di Desa Bongkasa Pertiwi

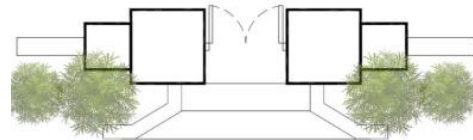
Sebagian besar rumah tradisional masyarakat di Desa Bongkasa Pertiwi memiliki *pamesuan* sebagai akses keluar dan masuknya penghuni rumah. Masing-masing *pamesuan* tersebut memiliki wujud yang berbeda-beda sesuai dengan cara masyarakat mengadaptasinya di masa kini. Wujud dalam arsitektur merupakan unsur-unsur yang membentuk suatu bangunan melalui ekspresi suatu objek arsitektur yang dapat dikelompokkan berdasarkan sistem spasial, sistem fisik dan sistem tampilan bangunan. Sistem spasial yang dimaksud yaitu bentuk denah sistem fisik yang dimaksud adalah penggunaan material penyusun bangunan seperti atap, dinding, lantai dan sistem tampilan, yaitu berkaitan dengan tampak depan dan elemen-elemen penyusun tampilan tersebut. Berdasarkan hasil survey wujud *pamesuan* di Desa Bongkasa Pertiwi dapat dianalisa dan dikelompokkan menjadi empat tipe yaitu sebagai berikut.

1. Wujud arsitektur *pamesuan* tipe a

Sistem spasial, berdasarkan ruang atau halaman depan *pamesuan* pada gambar 3 merupakan tipe *pamesuan* dengan tingkat paling sederhana. *Pamesuan* ini hanya memiliki halaman depan (*lebu*). Tata letak *pamesuan* ini berada segaris dengan tembok pembatas rumah atau *penyengker*. *Pamesuan* ini hanya memiliki satu pintu masuk utama. Sistem spasial arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

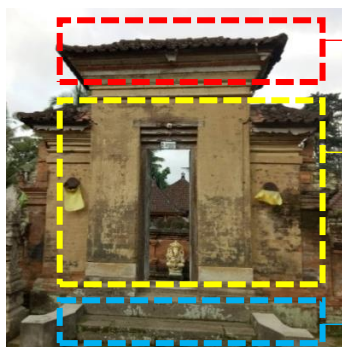


Gambar 3. Wujud arsitektur *angkul-angkul* tipe a



Gambar 4. Sistem spasial arsitektur *angkul-angkul* tipe a

Sistem fisik struktur dan bahan, berdasarkan strukturnya *pamesuan* ini disebut dengan *makekerep*. *Pamesuan* ini memiliki struktur masif hanya pada bagian *bataran* (kaki atau pondasi) dan *pengawak* (badan), sedangkan pada bagian atap menggunakan struktur atap limas berupa rangka dengan penutup atap genteng yang disusun rapat. Bahan yang digunakan berupa tanah *tatalan* pada bagian *pengawak*, pada bagian kaki atau pondasi menggunakan bahan batu paras yang diplester. Sistem fisik struktur dan bahan arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Struktur atap limas dengan menggunakan penutup atap genteng.

Struktur *pengawak* (badan) masif dengan menggunakan material tanah.

Struktur *bataran* (pondasi) masif dengan menggunakan material paras yang diplester

Gambar 5. Sistem fisik *pamesuan* tipe a

Sumber : Dokumentasi pribadi

Tahun 2019

Sistem tampilan dan dimensi, berdasarkan tampilan *pamesuan* ini menggunakan konsep tri angga yaitu kepala (atap), badan (*pengawak*) dan kaki (pondasi). Wujud *pamesuan* ini tidak didominasi oleh ragam hias. Akses masuk pada bangunan ini menggunakan anak tangga. Selanjutnya berdasarkan dimensi horizontal *pamesuan* ini memiliki lebar lubang kurang lebih 80 cm dan dimensi vertikal pada pintu memiliki tinggi lubang sebesar 220 cm.

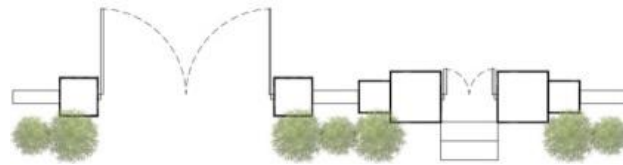
2. Wujud arsitektur *pamesuan* tipe b

Sistem spasial, berdasarkan ruang atau halaman depan *pamesuan* pada gambar 6 merupakan tipe *pamesuan* memiliki halaman depan (*lebu*). *Pamesuan* ini terletak segaris dengan tembok pembatas rumah. Berbeda dengan tipe a, wujud *pamesuan* ini memiliki dua pintu masuk utama

yang digunakan pada waktu upacara adat dan pintu lainnya digunakan sebagai akses keluar masuk kendaraan dan orang sehari-hari. Sistem spasial pada wujud arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 7 berikut.

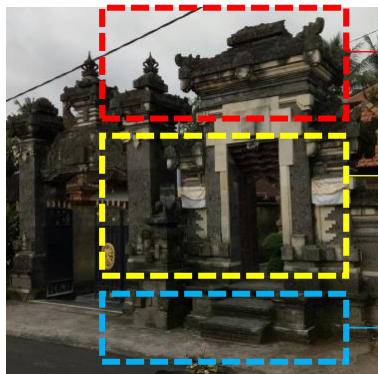


Gambar 6. Wujud arsitektur *angkul-angkul* tipe b



Gambar 7. Sistem spasial arsitektur *angkul-angkul* tipe b

Sistem fisik struktur dan bahan, berdasarkan strukturnya *pamesuan* ini disebut dengan *cacandian*. *Pamesuan* ini memiliki struktur masif baik dari *bataran* (kaki atau pondasi) hingga penutup atapnya. Bahan yang digunakan berupa kombinasi jenis paras pada bagian kaki (pondasi), badan (*pengawak*) dan kepala (atap). Sistem fisik struktur dan bahan arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 8 berikut.



- Struktur atap berupa *cacandian* menggunakan paras
- Struktur *pengawak* (badan) menggunakan material paras
- Struktur *bataran* (pondasi) menggunakan material paras

Gambar 8. Sistem fisik *pamesuan* tipe b
Sumber : Dokumentasi pribadi
Tahun 2019

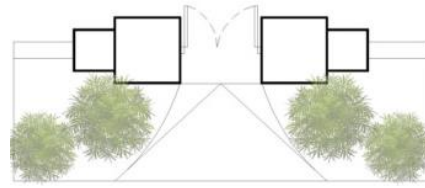
Sistem tampilan dan dimensi, berdasarkan tampilan *pamesuan* ini menggunakan konsep *tri angga*. Berbeda dengan tipe a wujud *pamesuan* ini menggunakan ragam hias diseluruh bagian, serta ditambahkan lampu untuk pencahayaan di malam hari. Akses masuk menggunakan anak tangga dan ramp. Selanjutnya berdasarkan dimensi horizontal *pamesuan* ini memiliki lebar lubang kurang lebih 80 cm pada pintu masuk saat upacara adat dan lebar lubang 280 cm pada pintu masuk kendaraan dan orang sehari-hari. Dimensi vertikal pada pintu *pamesuan* memiliki tinggi lubang sebesar 220 cm.

3. Wujud arsitektur *pamesuan* tipe c

Sistem spasial, berdasarkan ruang atau halaman depan *pamesuan* pada gambar 9 merupakan jenis *pamesuan* dengan tingkat paling sederhana. *Pamesuan* ini hanya memiliki halaman depan (lebu) dan telajakan yang lebar. Memiliki satu pintu masuk utama yang digunakan sebagai akses keluar masuk kendaraan dan orang sehari-hari serta saat adanya kegiatan adat. *Pamesuan* ini terletak segaris dengan tembok pembatas rumah atau penyengker. Sistem spasial pada wujud arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 10 berikut.



Gambar 9. Wujud arsitektur *angkul-angkul* tipe b



Gambar 10. Sistem spasial arsitektur *angkul-angkul* tipe b

Sistem fisik struktur dan bahan, berdasarkan strukturnya *pamesuan* ini disebut dengan *makekerep*. Seperti wujud *pamesuan* tipe a, *pamesuan* ini memiliki struktur masif pada bagian *bataran* (kaki atau pondasi) dan *pengawak* (badan), sedangkan pada bagian atap menggunakan struktur atap limas berupa rangka kayu dengan penutup atap genteng yang disusun rapat. Bahan yang digunakan pada bagian *pengawak* dan *bataran* berupa paras yang dilapisi tanah. Sistem fisik struktur dan bahan arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 11 berikut.



Struktur atap berupa limas menggunakan penutup atap genteng

Struktur *pengawak* (badan) masif dengan menggunakan material tanah

Struktur *bataran* (pondasi) menggunakan material paras yang diplester

Gambar 11. Sistem fisik *pamesuan* tipe b

Sumber : Dokumentasi pribadi

Tahun 2019

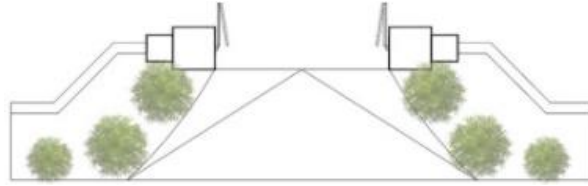
Sistem tampilan dan dimensi, berdasarkan tampilan *pamesuan* ini menggunakan konsep tri angka yaitu kepala (atap), badan (*pengawak*) dan kaki (pondasi). Wujud *pamesuan* sangat menarik dengan ornamen yang sederhana di setiap bagiannya. Akses masuk menggunakan ramp untuk memudahkan kendaraan dan penghuni masuk kedalam rumah. Selanjutnya berdasarkan dimensi horizontal *pamesuan* ini memiliki lebar lubang 90 cm dan dimensi vertikal pada pintu sebesar 200 cm.

4. Wujud arsitektur *pamesuan* tipe d

Sistem spasial, berdasarkan ruang atau halaman depan *pamesuan* pada gambar 12 merupakan jenis *pamesuan* yang memiliki *lebu* berbentuk mulut kodok (*cangkem kodok*). Adanya *lebu* yang berbentuk mulut kodok memberikan kesan yang lebih meruang. *Pamesuan* ini terletak tidak segaris namun lebih mundur dengan tembok pembatas rumah atau penyengker. Sistem spasial pada wujud arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 13 berikut.



Gambar 12. Wujud arsitektur *angkul-angkul* tipe d



Gambar 13. Sistem spasial arsitektur *angkul-angkul* tipe d

Sistem fisik struktur dan bahan, berdasarkan strukturnya *pamesuan* ini merupakan *pamesuan* dengan struktur makekerep. *Pamesuan* ini memiliki struktur masif pada bagian *bataran* (kaki atau pondasi) dan *pengawak* (badan), pada bagian atap menggunakan struktur atap limas dengan rangka kayu dan penutup atap genteng. Bahan yang digunakan berupa batu bata pada bagian *pengawak*, pada bagian kaki atau pondasi menggunakan bahan batu paras. Sistem fisik struktur dan bahan arsitektur *pamesuan* ini dapat dilihat pada gambar 14 berikut.



Struktur atap limas menggunakan penutup atap genteng

Struktur *pengawak* (badan) menggunakan material batu bata

Struktur *bataran* (pondasi) menggunakan material paras

Gambar 14. Sistem fisik *pamesuan* tipe d
Sumber: Dokumentasi pribadi Tahun 2019

Sistem tampilan dan dimensi, berdasarkan tampilan *pamesuan* ini menggunakan konsep tri angga yaitu kepala (atap), badan (*pengawak*) dan kaki (pondasi). *Pamesuan* ini tidak menggunakan ragam hias yang berlebihan namun memiliki bentuk yang modern. Bangunan tipe ini memiliki satu akses dengan menggunakan ramp untuk mengakomodasi sirkulasi pejalan kaki, kendaraan roda empat dan roda dua. Selanjutnya berdasarkan dimensi horizontal *pamesuan* ini memiliki lebar lubang kurang lebih 300 cm hampir empat kali lipat dibandingkan dengan tipe a dan dimensi vertikal pada pintu *pamesuan* memiliki tinggi lubang sebesar 250 cm.

4.3 Perubahan Wujud Arsitektur Pamesuan di Desa Bongkasa Pertiwi

Arsitektur *pamesuan* pada awalnya berupa bangunan yang menggunakan konsep tri angga, memiliki dimensi tradisional, menggunakan material alami, dilengkapi dengan anak tangga serta terdapat tembok aling-aling pada bagian dalam. Pada masa kini arsitektur *pamesuan* telah mengalami perubahan wujud. Berdasarkan identifikasi dan pengelompokan maka dapat dianalisis seberapa banyak perubahan wujud yang terjadi pada arsitektur *pamesuan* di Desa Bongkasa Pertiwi. Analisa perubahan wujud arsitektur tersebut dijabarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisa perubahan wujud arsitektur *angkul-angkul* di Desa Bongkasa Pertiwi

Analisa Perubahan Wujud Arsitektur Angkul-Angkul			
Tipe	Perubahan Wujud		
	Penambahan (<i>Addition</i>)	Pengurangan (<i>Elimination</i>)	Perpindahan (<i>Movement</i>)
a	Memiliki penambahan pada elemen pencahayaan. Terdapat beberapa titik lampu pada bagian atap yang berfungsi untuk membantu penerangan pada saat gelap atau malam hari.	Tidak memiliki elemen. Element pembentuk konsep tri angka masih digunakan, aling-aling pada bagian dalam masih dipertahankan serta tangga masih digunakan.	Tidak memiliki perpindahan elemen.

Tabel 2. Analisa perubahan wujud arsitektur *angkul-angkul* di Desa Bongkasa Pertiwi

Analisa Perubahan Wujud Arsitektur Angkul-Angkul			
Tipe	Perubahan Wujud		
	Penambahan (<i>Addition</i>)	Pengurangan (<i>Elimination</i>)	Perpindahan (<i>Movement</i>)
b	Memiliki penambahan pada elemen pintu masuk utama. Terdapat dua pintu masuk yang hanya digunakan saat adanya upacara adat dan pintu masuk yang digunakan untuk akses keluar masuk kendaraan dan orang sehari-hari, penambahan patung sebagai elemen penerima pada bagian depan dan terdapat tambahan beberapa titik lampu pada bagian atap pada dua pintu masuk utama.	Berdasarkan hasil analisa, wujud arsitektur <i>angkul-angkul</i> tipe b memiliki pengurangan elemen. Element pembentuk konsep tri angka yaitu atap (kepala) dikurangi pada bagian pintu masuk yang dilalui oleh kendaraan, pengurangan juga terdapat pada aling-aling di bagian dalam.	Tidak memiliki perpindahan elemen.
c	Penambahan pada elemen pencahayaan. Terdapat beberapa titik lampu pada bagian atap yang berfungsi untuk membantu penerangan pada saat gelap atau malam hari.	Memiliki pengurangan elemen. Elemen yang dikurangi pada aling-aling di bagian dalam.	Mengalami perpindahan wujud sirkulasi masuk berupa ramp.
d	Memiliki penambahan dimensi pada elemen pintu masuk. Dimensi pintu masuk sangat lebar yang digunakan untuk akses keluar masuk kendaraan dan orang sehari-hari, penambahan ruang menghaturkan sarana upacara pada bagian pengawak, penambahan patung dan penambahan titik lampu pada bagian atap.	Memiliki pengurangan elemen. Elemen yang dikurangi pada aling-aling di bagian dalam.	Tidak memiliki perpindahan elemen.

5. KESIMPULAN

Melihat data dan analisis yang telah dilakukan pada bagian analisis dan interpretasi data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai penelitian tipologi perubahan wujud arsitektur *pamesuan* di Desa Bongkasa Pertiwi, Kabupaten Badung adalah sebagai berikut:

Terdapat dua jenis wujud arsitektur *pamesuan* di Desa Bongkasa Pertiwi yaitu (1) *pameusan* yang hanya memiliki lebu dengan memiliki satu atau dua pintu masuk utama; (2) *pamesuan* yang memiliki lebu berbentuk mulut kodok, merupakan *pamesuan* dengan struktur makekerep. Bahan yang digunakan berupa batu bata dan paras. Tampilan *pamesuan* ini menggunakan konsep tri angka, tidak menggunakan ragam hias yang berlebihan, memiliki satu akses yang dapat mengakomodasi sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor selanjutnya memiliki dimensi pintu horizontal sebesar 300 cm dan dimensi pintu vertikal sebesar 250 cm.

Wujud arsitektur *pamesuan* mengalami perubahan di masing-masing elemen. Perubahan yang pertama yaitu penambahan pintu masuk utama yang berfungsi sebagai akses masuk saat upacara adat dan akses kendaraan serta orang sehari-hari, penambahan dimensi pintu masuk agar dapat dilalui oleh kendaraan, penambahan titik lampu sebagai sumber pencahayaan pada malam hari, penambahan elemen patung dan ruang menghaturkan sarana upacara pada bagian pengawak. Perubahan yang kedua yaitu adanya pengurangan elemen atap/kepala dan pengurangan elemen aling-aling. Perubahan yang ketiga yaitu adanya perpindahan atau pergeseran wujud sirkulasi masuk berupa ramp. Perubahan yang terjadi diatas merupakan cara masyarakat Desa Bongkasa Pertiwi mengadaptasi arsitektur *pamesuan* di masa kini.

Kondisi ekonomi, kebutuhan mobilitasi, perkembangan teknologi dan material merupakan faktor yang dirasa menjadi dasar perubahan wujud arsitektur *pamesuan* tersebut. Perubahan tentu baik dilakukan akan tetapi tetap memperhatikan elemen-elemen inti dan ciri khas dari arsitektur *pamesuan* di masing-masing daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. (1991). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung
- Ching, Francis D.K. (2000). *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achmad Fawaid
- Habraken, N. John. (1988). *Type as Social Agreement*, Asian Congress of Architect. Korea: Seoul.
- Hendraningsih. (1982). *Peran, kesan dan pesan bentuk-bentuk arsitektur: laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Djambatan*. Jakarta
- Loekito, J. (1994). *Studi Tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942*. Surabaya: Teknik Arsitektur Universitas Kristen.
- Saraswati, A. A. Ayu Oka. (2002). *Pamesuan*. Jimbaran: Penerbit Universitas Udayana.
- Saraswati, A. A. Ayu Oka. (2013). *Pamesuan Dalam Arsitektur Bali, Suatu Kajian Teritori Arsitektur Dengan (Peng-) Ungkapan Makna, Disertasi Program Doktor Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS*
- W. Wangsadinata & TK Djajasudarma. (1995). *Pertimbangan Desain Arsitektur untuk Bangunan Modern di Indonesia*

